

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Motivasi Belajar**

###### **a. Pengertian Motivasi**

Dalam diri seseorang pasti memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut ikut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.<sup>1</sup> Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.109.

Secara umum Crider menjelaskan bahwa motivasi adalah sebagai abstrak keinginan yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek. Sedangkan menurut S. Nasution, motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.<sup>2</sup>

Menurut Nana Syaodih, motif atau *motive* adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniah. Kebutuhan atau need merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan, atau ketiadaan sesuatu yang di perlukannya. Keinginan atau wish harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan. Walaupun ada variasi makna keempat hal tersebut sangat bertalian erat dan sukar di pisahkan, dan semuanya termasuk suatu kondisi yang mendorong individu melakukan kegiatan, kondisi tersebut disebut motivasi.<sup>3</sup>

Mc. Donal mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai

---

<sup>2</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 119

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011 ),h.61

dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan definisi tersebut mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yaitu :

- 1) Motivasi di mulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi seseorang.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (dorongan afektif).
- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi – reaksi mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa. Ormrod menguraikan bagaimana pengaruh motivasi terhadap kegiatan belajar sebagai berikut : *“Motivation has several effect on students’ learning and behavior:It directs behavior toward particular goal.It leads to increased effort and energy.*

---

<sup>4</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001),h.158 -159

*It increases initiation of, and persistence in activities. It enhances cognitive processing. It lead to improved performance”<sup>5</sup>.*

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan teman sekelasnya yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- c) Mengarahkan kegiatan belajar: sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.

---

<sup>5</sup>Ormrod, J.E. *Educational Psychology, Developing Learners*. (4d ed.),(Merrill: Pearson Education, Inc. 2003), p. 368.

- d) Membesarkan semangat belajar: sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
- e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu di latih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya: apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.<sup>6</sup>

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 183.

- (1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar siswa sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
- (2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Di antara yang bersemangat belajar, ada yang tidak berhasil dan berhasil. Dengan bermacam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi mengajar belajar.
- (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi

hadiah atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.

- (4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.<sup>7</sup>

Dengan demikian, motivasi akan membangkitkan orang terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar.

#### **b. Macam-macam Motivasi**

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang

---

<sup>7</sup>Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 87.

berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “Motivasi ekstrinsik”<sup>8</sup>

1) Motivasi Instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi instrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan lain sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama

---

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* , (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002),h.149-151



belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu di latar belakang oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh di katakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Perlu ditegaskan bahwa anak didik yang memiliki motivasi instrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang

tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Dan memang diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonosasikan membaca. Dengan begitu membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seseorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berprestasi. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

2) Motivasi Ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar ( *resides in some factors outside the learning situation* ). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.

Abraham Maslow, jelaskan oleh Herbet L. Petri, membagi keseluruhan motif yang mendorong perbuatan individu, atas lima kategori yaitu:<sup>9</sup>

- a) Motif fisiologis, yaitu dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan akan makan, minum, bernafas, bergerak.
- b) Motif pengamanan, yaitu dorongan-dorongan untuk menjaga atau melindungi diri dari gangguan, baik dari gangguan alam, binatang, iklim, maupun penilaian manusia.
- c) Motif persaudaraan dan kasih sayang yaitu, motif untuk membina hubungan baik, kasih sayang persaudaraan baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda.
- d) Motif harga diri, yaitu motif untuk mendapatkan pengenal, pengakuan penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, ingin mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari yang lain.

---

<sup>9</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, h.68

e) Motif aktualisasi diri, manusia memiliki potensi-potensi yang dibawa dari kelahirannya dan kodratnya sebagai manusia. Potensi dan kodrat ini perlu diaktualkan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. Melalui berbagai bentuk upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya.

Dari uraian tersebut, tampak betapa kompleksnya masalah motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu. Kompleksnya masalah motivasi ini berhubungan erat dengan kompleksnya kepribadian individu, sebab motivasi bukan hanya memegang peranan penting dalam kepribadian, tetapi pribadi individu itu terbentuk dari jaringan bermacam-macam motif.

Mengenai hubungan antara motivasi dengan kepribadian, minimal ada empat macam motif yang memegang peranan penting dalam kepribadian individu itu, yaitu:

- (1) Motif berprestasi (need of achievement) , yaitu motif untuk berkompetisi baik untuk dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.
- (2) Motif berkuasa (need for power), yaitu motif untuk mencari dan memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap orang lain.
- (3) Motif membentuk ikatan (need for affiliation), yaitu motif untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi ataupun persahabatan.

(4) Motif takut akan kegagalan<sup>10</sup>

Dengan demikian motif mendasari semua perilaku, individu termasuk dalam proses belajar yang dijalani siswa. Belajar merupakan proses yang panjang, ditempuh selama bertahun-tahun. Belajar membutuhkan motivasi yang secara konstan tetap tinggi dari para siswanya.

**c. Prinsip-prinsip Motivasi**

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut.<sup>11</sup>

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

---

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, h.70

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, h.152-154

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan

hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk muluk pun anak didik rajin belajar sendiri.

Dengan demikian, Perintah tak diperlukan, karena tanpa diperintah anak sudah taat pada jadwal belajar yang dibuatnya sendiri. *Self study* adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar anak didik yang memiliki motivasi intrinsik.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih baik meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucap itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Dalam kehidupan anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan



yang dipercayakan kepadanya sam halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi, atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kenutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

#### 5) Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang gelisah. Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri. Biarpun ada anak didik yang lain membuka catatan ketika ulangan, dia tak terpengaruh dan tetap tenang menjawab setiap item soal dari awal hingga akhir waktu yang ditentukan.

#### 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah bila isi mata pelajaran itu dikuasi dalam waktu yang singkat.

#### **d. Fungsi Motivasi Dalam Belajar**

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu:

- (1) Mengarahkan atau *direction function*.
- (2) Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*.<sup>12</sup>

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan individu, maka motivasi berperan mendekatkan. Dan bila sasaran dan tujuan tidak diinginkan individu, maka motivasi berperan menjauhkan sasaran. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran.

Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Dalam konteks ini, suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh sungguh, tidak terarah, kemungkinan tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila

---

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, h.62

motivasi yang besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh semangat, sehingga besar kemungkinan akan berhasil.

Demikian pula kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif dalam belajar. Kondisi seperti ini sangat lumrah dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan peranan pendidik untuk memberikan dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Sementara Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan.<sup>13</sup> Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, h.156

Untuk lebih jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari munculah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Jadi motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan.

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang akan memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah, h.157

### **e. Bentuk-bentuk Motivasi Dalam Belajar**

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut.<sup>15</sup>

#### 1) Memberi angka.

Angka dimaksud adalah sebagai symbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

#### 2) Hadiah,

Hadiah dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik

---

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah, h.159-168

yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi universitas disebut mahasiswa teladan. Sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, uang beasiswa diberikan untuk memotivasi anak didik/mahasiswa agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama studi.

### 3) Kompetisi,

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar bergairah belajar, persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Bila iklim belajar yang kondusif terbentuk, maka setiap anak didik telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

### 4) *Ego-Involvement*,

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu

tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

#### 5) Memberi Ulangan,

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar.



#### 6) Mengetahui hasil,

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari atau pada semester berikutnya.

#### 7) Pujian,

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

#### 8) Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negative, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat

motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang.

#### 9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkandengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

#### 10) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan

aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah untuk dipahami.

11) Tujuan yang diakui,

Rumusan tujuan motivasi yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

#### **f. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Menurut De Decce dan Grawford, ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.<sup>16</sup>

- 1) Menggairahkan anak didik. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didiknya.
- 2) Memberikan harapan realistis. Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan

---

<sup>16</sup>Syaiful Bahri Djamarah, h.168-170

demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.

- 3) Memberikan insentif. Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik dapat berupa pujian, angkayang baik, dan sebagainya atas keberhasilannya sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.
- 4) Mengarahkan perilaku anak didik. Guru dituntut untuk memberikan respon terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana

## **2. Kesiapan Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

James O Whittaker merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by*

*change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>17</sup>

Hilgard dan Bower berpendapat bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaanm kematangan, atau keadaan keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.

Morgan mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>18</sup>

## **b. Hakikat Belajar**

Dari sejumlah pengertian belajar yang telah diuraikan, ada kata yang sangat penting untuk dibahas pada bagian ini, yakni kata “Perubahan” atau *change*.<sup>19</sup> Ketika kata perubahan dibicarakan dan dipermasalahkan, maka pembicaraan sudah menyangkut

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, h.12-13

<sup>18</sup>M. Thobroni, *Belajar dan pembelajaran*, Ar-Ruzz Media:2015.h.18

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, h, 14-15

permasalahan mendasar dari masalah belajar. Apapun formasi kata dan kalimat yang dirangkai oleh para ahli untuk memberikan pengertian belajar, maka intinya tidak lain adalah masalah perubahan yang terjadi dalam diri individu yang belajar. Dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar adalah perubahan. Perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

### **c. Ciri-ciri Belajar**

Ciri-ciri belajar adalah :<sup>20</sup>

- (1) Perubahan yang terjadi secara sadar. Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi dapat menulis.

---

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, h. 15-16

- (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik sehingga dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.
- (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, percakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.
- (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya, seorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar



yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkan.

- (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar mengikuti perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya dia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Misalnya, jika seseorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, dia mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

#### **d. Kesiapan dalam Belajar**

Kesiapan adalah berasal dari kata siap yang mendapat imbuhan ke-an yang artinya sudah sedia untuk sesuatu

perbuatan.<sup>21</sup> Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu di rumah sebelum belajar di sekolah dilaksanakan.

Thoendike mengemukakan tentang hukum persiapan dalam eksprimennya bahwa *law of readiness* (hukum persiapan) pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organisme hanya itu berasal dari pendency *Coindution Units* (satuan pendency). Unit-unit ini menimbulkan kecendrungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.<sup>22</sup>

Menurut Thoendike dikutip dalam buku Wina Sanjaya<sup>23</sup>, hukum kesiapan secara lengkap berbunyi *Pertama*, jika seseorang ada kesiapan untuk merespon atau bertidak, maka tindakan atau respon yang dilakukannya akan memberi kepuasan, dan melibatkan orang tersebut untuk tidak melakukan tindakan-tindakan

---

<sup>21</sup>Desy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Amelia), h. 439

<sup>22</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 94

<sup>23</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 42

lain. *Kedua*, jika seseorang memiliki kesiapan untuk merespon, kemudian tidak dilakukannya, maka mengakibatkan ketidakpuasan, dan akibatnya orang tersebut akan melakukan tindakan-tindakan lain. *Ketiga*, jika seseorang tidak memiliki kesiapan untuk merespon, maka respon yang diberikan akan mengakibatkan ketidakpuasan. Jadi, keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada atau tidak adanya kesiapan.

Menurut Jamies Drever kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Dengan demikian, dalam memberikan pelajaran siswa harus benar-benar dalam keadaan siap menerima pelajaran karena persiapan merupakan langkah yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Muhibin Syah, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dan secara

umum belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan intraksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”<sup>24</sup>

#### **e. Indikator Kesiapan Belajar**

Belajar yang baik diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Pemenuhan syarat-syarat itu banyak tergantung dari bantuan orang tua dan guru, tetapi adalah menjadi tugas murid atau anak untuk mengenalnya, sehingga ia pun dapat memelihara dan membina unsur-unsur yang termasuk kedalam syarat-syarat yaitu :

- 1) Kesehatan jasmani, artinya murid harus memperhatikan dan memelihara kesehatan jasmaninya, sehingga ia terbebas dari segala penyakit jasmaniah yang dapat mengganggu belajar.
- 2) Kesehatan mental atau rohani, artinya murid harus memelihara dan memperhatikan serta menjaga kesehatan mentalnya, sehingga ia tidak dapat atau mengidap gangguan emosional dan senantiasa tenang serta stabil dalam belajar.
- 3) Tempat belajar yang menyenangkan, artinya murid harus senantiasa menjaga dan mengembangkan tempat dimana ia belajar, sehingga ia merasa senang belajar ditempat tersebut. Tempat itu bersih dan sehat, sehingga ia menjadi betah.
- 4) Lingkungan yang tenang, artinya murid harus memilih dan membina lingkungan atau suasana, sehingga ia dapat belajar dengan tenang, terbebas dari segala hiruk-pikuk yang mengganggu.

---

<sup>24</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.56

- 5) Tersedia cukup bahan dan alat bantu yang diperlukan, artinya murid harus senantiasa menyediakan segala bahan dan alat bantu belajar bagi dirinya serta menjaga, memelihara dan menyimpannya dengan baik agar ia dapat mempergunakan sebagaimana mestinya, jika diperlukan pada waktunya.<sup>25</sup>

Jika syarat-syarat diatas bisa terpenuhi maka pelajaran akan mudah ditangkap oleh siswa. Jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Kadaan fungsi-fungsi jasmani terutama fungsi-fungsi panca indra terutama mata dan telinga merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.<sup>26</sup>

Kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima, akan mengalami kesulitan belajar. Untuk menjaga kondisi tubuh, dianjurkan untuk menjaga atau mengatur pola istirahat yang baik dan mengatur

---

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 276-277

<sup>26</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2008), h.236-236

menu makanan atau mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.<sup>27</sup>

Kemudian ada beberapa kondisi siap yang diperlukan setidak-tidaknya mencakup tiga aspek penting yaitu:

- a) Kondisi fisik, mental dan emosional.
- b) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.
- c) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Kondisi fisik yang dimaksud disini adalah kondisi fisik seperti lelah, keadaan yang tidak mendukung, dan gangguan alat indra. Kondisi mental menyangkut kecerdasan sedangkan kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif (insentif positif, insentif negatif, hadiah, hukuman) dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan untuk belajar.

Hubungan kebutuhan, motif, tujuan dan *readiness*, adalah seperti berikut ini :

- (1) Kebutuhan yang disadari dan tidak disadari.

---

<sup>27</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ed.1 cet.2, 2005), h. 127

- (2) Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak ada dorongan untuk berusaha.
- (3) Kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain timbul motif, motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan.<sup>28</sup>

Kebutuhan yang disadari mendorong usaha/ membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungan dengan kesiapan. Anak sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya. Kondisi fisik/jasmani mental, emosional mutlak perlu diperhatikan dalam belajar karena itu seorang siswa hendaklah betul-betul memperhatikan kesehatannya dalam pembelajaran.

Kesiapan belajar yang baik menurut Ngalim Purwanto sebagai berikut.

- (a) Adanya tugas-tugas yang jelas dan tegas.
- (b) Dengan tugas yang jelas perhatian siswa dapat diarahkan kepada hal-hal khusus mana saja yang perlu diperhatikan dengan baik dan bagaimana cara mempelajarinya.
- (c) Belajarlah membaca dengan baik.
- (d) Kepandaian membaca sangat diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dan mengerti benar-benar apa yang dibacanya.
- (e) Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian dimana diperlukan.
- (f) Kedua cara itu yaitu, *whole learning dan part learning*, sama-sama diperlukan menurut tingkat keluasaan dan kesulitan bahan yang dipelajari.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, halaman 114

- (g) Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari.
- (h) Pelajari dengan baik bagian-bagian yang sukar itu untuk dapat menguasai keseluruhan pengetahuan dari bahan yang dipelajari. Untuk itu, pembuatan ringkasan sangat diperlukan.
- (i) Buatlah *Outlane* dan catatan-catatan pada waktu belajar.
- (j) *Outlane* dan catatan-catatan tentang materi bacaan atau pelajaran sangat membantu siswa itu sendiri. Apa lagi jika catatan itu kemudian disusun ke dalam bentuk *Outlane* yang dapat menggambarkan garis besar keseluruhan dari apa yang telah dipelajari
- (k) Kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan.
- (l) Pada akhir tiap bab buku pelajaran biasanya kita jumpai sejumlah pertanyaan yang bermaksud untuk membantu siswa mengingat kembali apa yang telah dipelajari atau memperluas pengetahuan mereka tentang isi bab itu.
- (m) Hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan yang lama.
- (n) Belajar merupakan suatu proses yang sinambung untuk membentuk konsep-konsep baru, ide-ide baru, atau pengetahuan yang berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, sebelum siswa mulai mempelajari tugas-tugas untuk hari berikutnya, dia harus mengulangi pelajaran-pelajaran lampau yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran yang akan dipelajari.
- (o) Gunakan bermacam-macam sumber dalam belajar.
- (p) Di dalam belajar siswa hendaknya dibiasakan untuk menjelajahi berbagai sumber atau buku untuk lebih memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka.
- (q) Pelajari baik-baik tabel, peta, grafik, gambar dan sebagainya.
- (r) Dengan mempelajari tabel, peta, grafik, gambar yang terdapat dalam buku, siswa dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas dan seringkali lebih luas daripada membaca uraian-uraian yang panjang lebar.
- (s) Buatlah rangkuman atau *review*
- (t) Makin pandai siswa membuat rangkuman, makin mudah baginya untuk mengadakan *review* atau mengulangi kembali pelajaran yang telah diterimanya. Rangkuman dan *review* memberikan kesempatan kepadanya untuk merefleksikan,



mengingat kembali, dan mengevaluasi isi pengetahuan yang telah dikuasainya.<sup>29</sup>

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Pada hakikatnya setiap siswa ingin berprestasi dalam belajarnya, namun untuk mencapai prestasi dalam belajar dituntut dorongan, motivasi serta semangat belajar yang sungguh-sungguh dan disiplin yang tinggi dalam belajar.

Menurut Suparno hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.<sup>30</sup> Sementara menurut Parmono Ahmadi, prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran.<sup>31</sup> Berdasarkan pengertian di atas prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi

---

<sup>29</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h.84

<sup>30</sup>M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2015), h. 20

<sup>31</sup>Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, ( Ciputat: Haja Mandiri, 2014), h. 70

pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Nilai tersebut diberikan oleh guru setelah siswa mengikuti serangkaian kegiatan belajar selama satu semester.

Dalam pengertian lain dijelaskan prestasi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Slamento menyimpulkan hasil belajar sebagai berikut; hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita, perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, perubahan belajar secara positif, perubahan dalam belajar bersifat kontiniu, perubahan dalam belajar bersifat permanen.<sup>32</sup>

Dengan demikian yang dimaksud hasil belajar atau prestasi belajar adalah tahap pencapaian kompetensi atau kemampuan yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

---

<sup>32</sup>Ibid, h. 70-71

## **b. Tipe-tipe Hasil Belajar**

Tipe-tipe hasil belajar merujuk pemikiran Gagne berupa hal-hal berikut:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan kordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai sebagai standar perilaku.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>M. Thobroni, h. 20-21

### c. Indikator Keberhasilan Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa.

- 1) Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
- 2) Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator pembelajaran dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak kompetensi menjadi kompeten.<sup>34</sup>

Sedangkan indikator lain yang dapat digunakan mengukur keberhasilan belajar :

- a) Hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar yang dimaksudkan disini adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan baik menggunakan peniaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma.
- b) Proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksudkan disini adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran atau diberikan pengalaman belajar.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Eneng Muslihah, hal. 74

<sup>35</sup>Ibid,

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Sebagaimana yang dikemukakan Slameto,<sup>36</sup> ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu; Faktor ekstern (yang berasal dari luar diri siswa) dan intern (dari dalam diri siswa). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor intern yaitu tiga tahap bagian yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani, dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan,

---

<sup>36</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54

keterampilan dan kesiapan belajar). Faktor tersebut berdampak dan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Dengan demikian, siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajarnya rendah, sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajar yang tinggi. Jadi tinggi rendahnya prestasi belajar ditentukan oleh kesiapan yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran .

#### **e. Penilaian Keberhasilan Belajar**

Untuk menilai keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar yang dapat digolongkan kedalam tiga jenis penilaian sebagai berikut :

- 1) Ulangan harian dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi, untuk mengungkap penguasaan kognitif siswa, sekaligus untuk menilai keberhasilan penggunaan berbagai perangkat pendukung pembelajaran.
- 2) Ulangan Semester digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dikembangkan dalam semester yang bersangkutan.
- 3) Ulangan kenaikan kelas digunakan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok pelajaran bidang studi tertentu pada satu jenjang kelas selama satu tahun ajaran.

Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu kepada kompetensi dasar, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif, atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain yang relevan.<sup>37</sup>

#### **4. Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.<sup>38</sup>Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Eneng Muslihah, h. 75

<sup>38</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta: 1991), h. 69

<sup>39</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h.1

Sedangkan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.<sup>40</sup>

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, “*raba-yarbu*” yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.<sup>41</sup>

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka

---

<sup>40</sup>Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.3

<sup>41</sup>Hery Nur Aly, h. 4



akan mencakup dua hal, yaitu: *Pertama*: Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, *Kedua*: Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- 2) Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- 3) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- 4) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Kitab Suci Al-Quran, Sunnah Nabi,

pendapat para ulama serta warisan sejarah perkembangan Islam.<sup>42</sup> Dengan demikian, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan impristik semata, maka pendidikan agama Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada Al-Quran, sunnah nabi, pendapat para ulama dan sejarah perkembangan Islam tersebut.

Seorang siswa dapat dikatakan berprestasi pada pendidikan agama Islam jika siswa tersebut mampu memenuhi visi maupun misi dari pendidikan agama Islam. Adapun visi pendidikan islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang berkaitan dengan visi kerasulan Nabi Adam as hingga kerasulan Nabi Muhammad saw. Yaitu, membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah swt serta membawa rahmat bagi seluruh alam.

---

<sup>42</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 29

Menurut Abuddin Nata menjelaskan bahwa kata patuh ini memiliki arti yang amat luas, yaitu melaksanakan segala perintah Allah swt dalam segala aspek kehidupan seperti dalam bidang; ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan serta bidang lain yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Allah swt, yaitu mencakup segi nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, kebersamaan, toleransi, tolong menolong, kerja keras dan lain sebagainya. Sedangkan kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keharmonisan, kenikmatan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran dan lain sebagainya.<sup>43</sup>Jadi visi pendidikan Islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Sedangkan misi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata<sup>44</sup> yaitu misi pendidikan Islam yang harus dicapai oleh seorang pelajar muslim agar dirinya dikatakan berprestasi, jika siswa tersebut mampu mewujudkan dirinya sebagai manusia yang sehat jasmani, rohani, mental, akal pikiran serta memiliki ilmu pengetahuan,

---

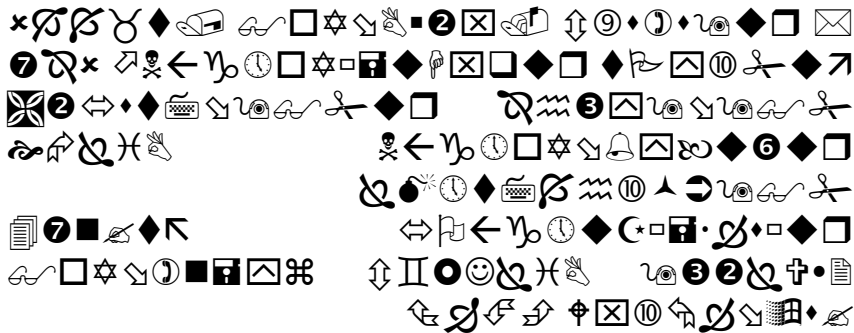
<sup>43</sup>*Ibid*, h. 30-31

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 37

keterampilan hidup (*skill life*) dan akhlak yang mulia yang memungkinkan dirinya dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan Allah swt kepadanya, termasuk pula mengelola alam yang ada di daratan, lautan bahkan di ruang angkasa, yang kesemuanya ini merupakan misi pendidikan Islam.

Hal ini dijelaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya surat

Al-Isra ayat 70 sebagai berikut:



Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”(Al-Isra:70)<sup>45</sup>

Visi dan misi pendidikan Islam ini termaktub dalam mutu pendidikan Islam itu sendiri. Berbicara tentang mutu pendidikan

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 2003), h.435

Islam dan pencapaian prestasi anak didiknya tidak dapat begitu saja diukur lewat tabel-tabel statistik. Mutu dan keberhasilan pendidikan Islam harus diukur dengan totalitas anak didik sebagai pribadi. Prilaku dan kesalehan yang ditampilkan dalam kesehariannya lebih penting dibandingkan dengan pencapaian nilai (angka) 9 atau A.

Dalam hal ini, Ngainun Naim dan Achmad Sauqi berpendapat bahwa mutu pencapaian pendidikan agama Islam perlu diorientasikan kepada:

a.) tercapainya sasaran kualitas pribadi baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan sebagai tujuan pendidikan nasional; b.) integrasi pendidikan agama Islam dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain; c.) tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsional secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya; d.) kesadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung; e.) pembentukan wawasan *ijtihadiah* atau intelektual disamping penyerapan ajaran secara aktif.<sup>46</sup>

Dengan demikian prestasi belajar pendidikan agama Islam yang dicapai siswa muslim tidak semata-mata hanya diwujudkan

---

<sup>46</sup>Ngainun Naim, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 210-211

melalui angka atau huruf dalam tabel statistik, tetapi yang terpenting bagaimana siswa tersebut mampu mencapai visi maupun misi pendidikan Islam dan mewujudkannya dalam perilakunya sehari-hari.

### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional , Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

- 1) Aspek Al- Qur'an dan Hadist. Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

- 2) Aspek Keimanan dan Aqidah Islam. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.
- 3) Aspek Akhlak. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.
- 4) Aspek Hukum Islam atau Syari'ah Islam. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
- 5) Aspek Tarikh Islam. Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.<sup>47</sup>

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan tesis ini, antara lain:

1. Dedeh Salamah dalam Tesis UIN tentang persepsi siswa terhadap penerapan metode pembelajaran hubungannya

---

<sup>47</sup>Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah*, (Jakarta : 2004), h.18

dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi fiqh di SMA Bina Darma Bandung. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi siswa terhadap penerapan metode pembelajaran hubungannya dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi Fiqh di SMA Bina Darma Bandung dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pertama, persepsi siswa terhadap penerapan Metode pembelajaran di SMA Bina Darma Bandung sudah sangat baik dan efektif, hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban dari angket yang disebarakan kepada siswa. Jawaban yang positif, memiliki prosentase rata-rata sebagai berikut :  $(85\% + 80\% + 80\% + 95\% + 87,5\% + 95\% + 82,5\% + 82,5\% + 95\% + 85\% + 75\% + 95\% + 87,5\% + 80\% + 75\%) : 15 = 90,06\%$ . Artinya dengan nilai rata-rata 85,96% untuk tanggapan siswa yang positif, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan Metode Pembelajaran dapat dikategorikan sangat baik. Kedua, motivasi belajar siswa pada bidang studi Fiqh di SMA Bina Darma Bandung pada dasarnya sudah sangat baik dan efektif, hal ini dapat dibuktikan dengan



dengan jawaban dari angket yang disebarakan kepada siswa. Jawaban yang positif, memiliki prosentase rata-rata sebagai berikut :  $(75 + 85 + 87,5 + 90 + 87,5 + 87,5 + 75 + 80 + 72,5 + 85 + 92,5 + 82,5 + 80 + 75 + 85) \% : 15 = 82,66\%$ . Artinya, dengan prosentase rata-rata 82,66%, Motivasi Belajar siswa pada bidang studi Fiqh di SMA Bina Darma Bandung dapat dikategorikan sangat baik. Ketiga, hubungan antara penerapan metode pembelajaran dengan motivasi belajar siswa bidang studi Fiqh di SMA Bina Darma Bandung pada dasarnya sudah sangat baik dan efektif, hal ini dapat dibuktikan dibuktikan dengan jawaban dari angket yang disebarakan kepada siswa. Jawaban yang positif, memiliki prosentase rata-rata sebagai berikut :  $(95 + 90 + 92,5 + 82,5 + 87,5) \% : 5 = 89,50\%$ . Artinya, dengan prosentase rata-rata 89,50%, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penerapan metode pembelajaran dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi Fiqh di SMA Bina Darma Bandung dikategorikan sangat tinggi.

2. Zulfahneli (2005) Mahasiswa UIN SUSKA RIAU Jurusan Pendidikan Agama Islam yang meneliti tentang pengaruh kesiapan mengikuti tes subjektif terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di MTs Al-Huda kecamatan tampan kota Pekanbaru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesiapan siswa mengikuti tes subjektif di MTs Al-Huda tergolong dalam kategori baik. Sedangkan prestasi belajar pendidikan agama Islam tergolong dalam kategori sedang.
3. Dwi Wahyuni (2005) tentang Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas II MA Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005. Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh pelaksanaan Kesiapan Belajar termasuk kategori baik dengan persentase 77,52%, Motivasi Belajar termasuk kategori baik dengan persentase 77,76%, Pengulangan Materi Pelajaran termasuk kategori baik dengan persentase 76,95%. Uji asumsi klasik diperoleh berdistribusi normal, tidak terjadi

multikolinieritas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresinya diperoleh  $Y = 50,879 + 0,209 X_1 + 0,316 X_2 + 0,195 X_3$ , sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran terhadap Hasil Belajar siswa kelas II MA Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005. Dari hasil uji F atau uji simultan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 31,597% sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,82 dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Sedangkan hasil pengujian secara parsial diperoleh  $t_{hitung}$  pada taraf signifikan 5% untuk masing-masing variabel sebesar 2,376 untuk Kesiapan Belajar, 3,130 untuk Motivasi Belajar dan 2,322 untuk Pengulangan Materi Pelajaran dan itu berarti  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh adalah 66,1% sedangkan sisanya sebesar 33,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Besarnya kontribusi secara parsial masing-masing variabel bebas adalah 11,4% untuk Kesiapan Belajar, 18,2% untuk Motivasi Belajar dan 10,89% untuk Pengulangan Materi Pelajaran.

4. Indah Puspicahyani (2006) tentang Pengaruh Kesiapan Belajar, Pola Asuh Orang Tua, Dan Gaya Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III Semester 1 SMP Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2005/2006. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, dengan hasil kesimpulan: (1) Terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. (2) Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa. (3) Terdapat pengaruh gaya belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa. (4) Tidak terdapat interaksi antara kesiapan belajar dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa. (5) Tidak terdapat interaksi antara kesiapan belajar dan gaya belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa. (6) Terdapat interaksi antara pola asuh orang tua dan gaya belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa. (7) Terdapat interaksi antara kesiapan belajar, pola asuh orang tua dan gaya belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>48</sup>

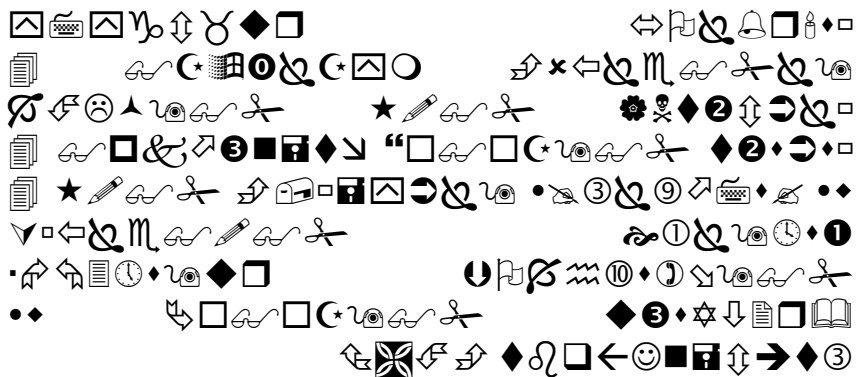
Pembahasan mengenai pendidikan Islam dalam konteksnya terhadap sistem pendidikan bangsa merupakan merupakan masalah yang fundamental dan kompleks. Pada hakekatnya pendidikan islam merupakan pembinaan terhadap bangunan bawah dari moral dan etika bangsa. Hal ini dibuktikan oleh adanya tata tertib dan ketentraman hidup sehari-hari dalam masyarakat yang ternyata tidak hanya ditentukan oleh ketentuan-ketentuan hukum saja melainkan atas ikatan moral, nilai-nilai tatakrma dan sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh segenap masyarakat.

---

<sup>48</sup>M. Masyhur Amin, *Pengantar Ke arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, (Yogyakarta : P3M IAIN Sunan Kali Jaga, 2002), h. 208

Allah SWT mengistimewakan manusia dengan akal, kesanggupan membedakan serta kesanggupan menerima ilmu dan berbagai pengetahuan serta membuat gagasan-gagasan yang menjadikannya mampu menguasai alam wujud. Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia yang telah dianugerahkan Allah SWT.

Manusia dilahirkan ke dunia ini dibekali dengan bermacam-macam fitrah. Hal ini disinyalir oleh Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Ar Rum ayat 30 :



Artinya :“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah (islam) ; (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. tidak ada peubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(QS Ar Rum : 30).<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal 576

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.<sup>50</sup>

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi dan peran, penting dalam merencanakan kehidupan bangsa. Disamping itu, kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran juga sangat strategis dan menentukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru, ialah kinerjanya didalam merencanakan/merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

---

<sup>50</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP) Dan Persipan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), hal 5

Pemerintah dan masyarakat memiliki harapan besar terhadap guru. Guru diharapkan menjadi seorang profesional dan memiliki kompetensi dalam melaksanakan kewajiban sebagai pendidik. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Yaitu : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan , melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>51</sup>

Motivasi merupakan daya pendorong dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam proses belajar mengajar, motivasi yang timbul dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar sangat penting, yaitu dalam usaha untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam belajar, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting, bahwa semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar PAI yang dicapai, sebaliknya rendah tingkat motivasi belajar siswa, maka semakin rendah pula hasil belajar PAI yang dicapai.

---

<sup>51</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta:Novindo Pustaka Mandiri, 2006), h. 2



Dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu obyek atau aktivitas maka akan mendorong seseorang lebih mencurahkan perhatiannya pada obyek tersebut. Dalam proses belajar kesiapan menyebabkan seseorang belajar secara aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah. Belajar yang penuh kesiapan akan menumbuhkan hasil belajar PAI yang memuaskan, tetapi sebaliknya belajar tanpa kesiapan memungkinkan hasil belajar PAI yang dicapai kurang memuaskan.

Dengan adanya motivasi yang kuat dan kesiapan belajar yang baik dalam mengikuti pelajaran PAI, diharapkan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa, namun sebaliknya jika motivasi dan kesiapan belajar siswa rendah, maka hasil belajar PAI pun akan rendah pula.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan kerangka berpikir sebagaimana diuraikan di atas, pada penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMAN 1 Anyar dan SMKN 1 Anyer Kabupaten Serang.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar PAI siswa SMAN 1 Anyar dan SMKN 1 Anyer Kabupaten Serang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi belajar dan kesiapan belajar terhadap hasil

belajar PAI siswa SMAN 1 Anyar dan SMKN 1 Anyer Kabupaten Serang.

Maka hipotesis statistik dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$H_0 : \rho_1 = 0$  (tidak terdapat pengaruh)

$H_a : \rho_1 \neq 0$  (terdapat pengaruh)

1. Hipotesis pertama

$H_0 : \rho_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMAN 1 Anyar dan SMKN 1 Anyer Kabupaten Serang.

$H_a : \rho_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMAN 1 Anyar dan SMKN 1 Anyer Kabupaten Serang.

2. Hipotesis kedua

$H_0 : \rho_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kesiapan belajar terhadap hasil belajar

PAI siswa SMAN 1 Anyar dan SMKN 1 Anyer Kabupaten Serang.

$H_a : \rho_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh yang signifikan kesiapan belajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMAN 1 Anyar dan SMKN 1 Anyer Kabupaten Serang.

### 3. Hipotesis ketiga

$H_0 : \rho_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi belajar dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMAN 1 Anyar dan SMKN 1 Anyer Kabupaten Serang.

$H_a : \rho_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi belajar dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMAN 1 Anyar dan SMKN 1 Anyer Kabupaten Serang.